



Transformasi Dakwah Digital: Budaya dan Metodologis Perubahan Komunikasi Islami di Era Digital

Istiqomah¹, Hamzanwadi²

¹, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

², STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny Kediri, Indonesia

Email Penulis Koresponden: istiqomahqoqom11@gmail.com

Volume 2 Nomor 1 2024

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat artikel:

Diterima: April 2024

Direvisi: Juni 2024

Diterima: Juli 2024

Keyword:

Culture, Organization,
Islamic Communication,
Modernization, Da'wah
Transformation.

ABSTRAK

Modern civilization is characterized by unprecedented technological innovations that have resulted in major cultural shifts. Religion is still one of the main phenomena most affected by the current digital revolution. Da'wah, as one of the main principles of Islam, is no exception to this global cyber culture. In order to remain relevant and address the current needs of the Muslim community, da'wah needs to adapt to the dynamics of digitalization in today's society. This article discusses the transformation of da'wah in the era of mass media, digital communication and the internet. This research explains how the global digital revolution has opened up new avenues for da'wah that have the potential to spread the message of Islam widely. However, at the same time the digitalization of communications and the culture it builds is also experiencing an unprecedented ethical strengthening related to cyber culture, cyber ethics, hyperreality and mass cognitive dissonance. So, while it is important to ensure that the method of da'wah is relevant to today's times, it must be in full accordance with the ideals of the Qur'an and Sunnah.

© JDSK 2024, Semua hak dilindungi undang-undang
ISSN: 2774-3152 (Online) 2355-1690 (Cetak)

PENDAHULUAN

Nabi Muhammad (saw) meramalkan bahwa: "Tidak ada rumah dari batu bata, atau bulu, yang akan tersisa di muka bumi. tetapi Allah akan memasukkan risalah Islam ke dalamnya, yang dengannya orang-orang terhormat akan dimuliakan dan orang-orang yang tercela akan dimuliakan. dipermalukan" (Hardith Of Musnad: 2003). Hadits ini mengantisipasi sesuatu yang hanya mungkin terjadi jika komunikasi dan transfer data difasilitasi dalam suatu mode yang belum pernah terjadi sebelumnya. Era modern menghadirkan salah satu tantangan paling relevan bagi umat Islam. Sejak awal Umat Islam zaman modern harus menghadapi beberapa tantangan seperti perang ekonomi, invasi militer, dan serangan gencar lainnya ideologi, tantangan diplomatik lintas batas dan geostrategis, serta meningkatnya krisis identitas di diaspora Muslim yang sangat besar yang menjangkau seluruh dunia.

Sebagian besar tantangan ini secara intrinsik terkait dengan teknologi dan dampaknya terhadap budaya dan budaya umat manusia bea cukai. Tantangan masa kini terbukti lebih canggih dan kompleks dibandingkan tantangan masa lalu generasi. Pergeseran paradigma inovasi teknologi, munculnya monopoli perusahaan, proliferasi Kecerdasan Buatan (AI) dan bentuk komunikasi dan berbagi data yang lebih cepat dan halus mempunyai implikasi yang tidak dapat dihindari terhadap cara hidup Islam. Oleh karena itu, sangat penting bagi para cendekiawan dan pengkhotbah Muslim untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dan yang terpenting tetap relevan dengan isu-isu tersebut waktu (Huda & Fil, 2022).

Oleh karena itu, digitalisasi dakwah sudah menjadi kebutuhan utama. Untuk mengatasi kekurangan informasi dan bahkan terkadang misinformasi yang disengaja tentang Islam dan Nabi (SAW), para pengkhotbah Muslim perlu memenuhi ruang digital dengan informasi yang benar informasi tentang Islam dari sumber otentik dan klasik. Era digital tidak diragukan lagi memberikan peluang besar bagi umat Islam. Sumber-sumber klasik memberi tahu kita bagaimana umat Islam dulu biasa melakukan perjalanan jauh dan dalam jangka waktu yang lama hanya untuk mendapatkan satu hadis dari seorang ulama. Internet telah memberikan banyak manfaat bagi kita karena sekarang pembelajaran Islam telah sangat dimudahkan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini mengkaji transformasi metode komunikasi Islam di era disrupsi digital saat ini, khususnya di era digital peralihan metode dakwah tradisional ke digital. Secara khusus, artikel ini merekomendasikan dakwah digital sebagai upaya adaptif Islam komunikasi untuk mengatasi tantangan kontemporer. Referensi praktis disediakan untuk berbagai orang yang tertarik pada sosiologi dinamika yang bersumber dari pergeseran komunikasi, serta memberikan panduan komprehensif kepada para praktisi dakwah dan akademisi mengenai pentingnya beradaptasi dengan tren komunikasi saat ini, sehingga memanfaatkan perkembangan tersebut untuk kelebihan Islam. Artikel ini menggunakan metode studi literatur (Sugiyono, 2017) dan memaparkan bagaimana pergeseran budaya global di dunia Islam dari klasik metode komunikasi hingga metode berteknologi maju akan membantu menjawab tantangan di era komputerisasi komunikasi dan akan membantu dan memperkuat upaya dakwah dengan menjadikannya lebih efisien dan relevan dengan masa yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Budaya dan Metodologi Komunikasi Islam di Era Digital

Modernisasi yang diikuti dengan tahapan selanjutnya dari era digital dan informasi global merupakan pergeseran budaya yang mencakup beberapa hal konseptualisasi dan ideologi. Jutaan orang di seluruh dunia menyaksikan transformasi revolusioner dalam keseharian mereka hidup. Sosiolog kontemporer menggunakan istilah modernisasi untuk menggambarkan bagaimana negara-negara berkembang beralih dari tradisi tradisional atau kurang institusi maju hingga memiliki karakteristik masyarakat yang lebih maju secara teknologi. Modernisasi diartikan sebagai sesuatu yang positif pergerakan dan perubahan perkembangan. Marsh menyatakan bahwa modernisasi di era digital ini

tidak lagi bisa dijelaskan secara internal teori aslinya. Sebaliknya, modernisasi di era modern ini, secara kreatif diperluas ke arah baru yang dapat dipertanggungjawabkan anomali, menggunakan konsep-konsep seperti modernisasi refleksif, modernitas pertama dan kedua, modernisasi ekologi, evolusioner teori, modernisasi nilai, modernitas ganda, dan modernitas global. Dengan demikian, modernisasi merupakan sebuah proses ketika sebuah komunitas memperbaharui diri dan berusaha mendapatkan ciri-ciri masyarakat maju (Marsh, Robert M: 2014).

Modernisasi dan Perubahan Sosial Budaya Globak

Modernisasi tidak dapat dipisahkan dari globalisasi, dimana ide-ide budaya dengan mudah menyebar ke seluruh dunia, mengarah pada universal budaya atau monokultur yang berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia. Akibatnya, modernisasi membawa perubahan seismik dalam kehidupan sosial dan kondisi perekonomian. Perkembangan telekomunikasi dan teknologi sangat penting untuk membantu mengubah kondisi sosial dan masyarakat kondisi budaya. Perkembangan teknologi telekomunikasi berbanding lurus dengan kemajuan budaya suatu masyarakat. Dengan demikian semakin berkurangnya jarak antar individu maka semakin cepat pula komunikasinya dan semakin besar pula transfer ilmu pengetahuannya dan teknologi.

Perubahan budaya akibat modernisasi tidak bisa dihindari, terutama dalam komunikasi, termasuk keagamaan komunikasi. Menolak dan menghindari modernisasi dan globalisasi sama saja dengan mengabaikan relevansi keagamaan pesan dalam konteks masyarakat modern. Al-Qur'an menetapkan dirinya sebagai pedoman bagi umat manusia hingga akhir zaman (Al-Qur'an Translation Completion Team 2016-2019). Hal ini memerlukan hal ini relevansi pesan Islam yang sangat relevan dan penting bagi keselamatan umat manusia bahkan pada saat ini era globalisasi. Kegagalan para pengkhotbah Muslim dalam memanfaatkan teknologi modern dalam mengabdikan pada Islam, akan berakibat buruk dampak negatif bagi komunitas Muslim global. Sosiologi Evolusionis menganggap modernisasi sebagai transformasi budaya masyarakat menjadi masyarakat yang jenuh secara teknologi satu. Modernisasi merupakan fenomena kebudayaan yang bermula dari internasionalisasi perkumpulan tradisional menjadi komunitas dengan model baru yang menekankan pertukaran teknologi dan budaya. Modernisasi mencakup transformasi sosial gaya hidup berbasis alam tradisional atau pra-modern menjadi gaya hidup rekayasa teknologi.

Mekanisasi, media massa, dan evolusi teknologi komunikasi telah mengubah pola perilaku sosial semua orang masyarakat, termasuk umat Islam. Pengelompokan unit keluarga tradisional yang besar menjadi rumah tangga inti dan orang tua tunggal adalah sebuah hasil dari monokultur global. Munculnya internet dan kemudahan akses internet telah menyebabkan perubahan sosial budaya yang besar. Pergeseran ini sangat mempengaruhi pemikiran, nilai-nilai, dan budaya, sehingga berdampak pada banyak aspek kehidupan masyarakat kehidupan, termasuk keyakinan agama mereka.

Dengan dimulainya era internet, umat Islam telah memasuki periode "keheningan interaktif" di mana individu telah mencapai prestasi kebebasan sewenang-wenang dan otonomi dalam mengutarakan pandangannya. Otonomi ini telah mempengaruhi etiket dasar dalam keterlibatan.

Teknologi yang semakin maju telah menghilangkan batasan ruang dan waktu sehingga dakwah, salah satu inti ajaran Islam, begitulah adanya. Secara tradisional, interaksi spiritual dari orang ke orang kini dapat dilakukan melalui antarmuka elektronik (Route Gilles: 2020). Sementara penyebarannya pesan-pesan Islam melalui platform berbasis web digital memungkinkan pesan Islam memiliki jangkauan global, namun bagaimana praktiknya? dakwah menjadi lebih efisien, sekaligus memenuhi tuntutan dan kebutuhan umat Islam yang terus berkembang.

Modernisasi: Perubahan Metode Komunikasi

Modernisasi budaya mengarah pada transformasi spektrum luas dalam nilai-nilai, norma-norma, dan sikap-sikap yang ada dalam masyarakat. Misalnya, globalisasi telah menghasilkan inovasi-inovasi besar di bidang komunikasi, transportasi, politik dan ekonomi. Modernisasi juga berdampak pada pola pikir dan perilaku. Pada dasarnya modernisasi mencakup transformasi total dari hal-hal yang bersifat tradisional kehidupan ke dalam pola praktis secara ekonomi yang disandingkan dengan inovasi teknologi. Dalam mengubah pola pikir, modernisasi telah mempopulerkan pendekatan yang sangat materialistis dan fisik yang bersifat hiperrasional dan bertentangan dengan metafisika dan spiritualitas.

Menurut Comte “Di era modernisasi, pemikiran manusia mendapat menghilangkan apa yang disebutnya ‘mitos, keyakinan abstrak, takhayul, dan mistik’, atau yang kesemuanya bertentangan dengan akal sehat” (Whewell Wiliam: 2017). Oleh karena itu, masyarakat modern lebih mengutamakan dunia material dan dunia fisik. Perubahan pola pikir yang dramatis ini sungguh luar biasa tantangan epistemologis bagi para mubaligh, khususnya bagaimana menerapkan metode dakwah yang efektif agar relevan dengan tren saat ini lebih mengutamakan akal daripada wahyu. Selain memberikan dakwah efektif yang menarik bagi rasionalitas dan spiritualitas umat, seorang pengkhotbah juga harus memahami pergeseran seismik dalam budaya dan masyarakat. Pertumbuhan pesat dan kemudahan akses internet meningkatkan jumlah pengguna internet dari tahun ke tahun.

Perkembangan internet menyebabkan semakin menjamurnya perkembangan media sosial, baik ponsel pintar maupun tablet memfasilitasi jangkauan globalnya. Perkembangan teknologi internet, media sosial, dan smartphone memungkinkan terjadinya global komunikasi. Sebelum modernisasi, dakwah adalah komunikasi interpersonal. Lalu dengan munculnya mesin cetak, ilmu pengetahuan Islam mengadopsinya dan literatur Islam menjangkau jauh dan luas. Bahkan dikatakan bahwa umat Islam menggunakan proto mesin cetak berabad-abad sebelum Gutenberg. Pada abad ke-20 dakwah memanfaatkan media saluran televisi dan radio. Namun sejak satu dekade terakhir Dakwah Digital yang memanfaatkan platform seperti media sosial, aplikasi komputer dan situs web telah membantu memberikan manfaat bagi beragam khalayak (Firth, J., Torous dkk: 2019).

Transformasi Dakwah Digital

a. Dakwah: Mengkomunikasikan Pesan Islam

Dakwah secara etimologis berarti ‘panggilan atau ajakan’. Oleh karena itu, ini adalah seruan kepada kebenaran Islam (Saputra dkk: 2021). Nabi Muhammad SAW bersabda, “Agama (Islam) adalah

nasehat yang baik.” (Shahih Muslim). Al-Qur'an mendorong setiap Muslim, laki-laki atau perempuan, untuk menjadi dā'i/dai'yah (penyeru Islam). Perilaku, tutur kata, dan proses berpikir seorang Da'iyah harus benar-benar mewakili risalah Islam dan mengajak manusia menuju perilaku etis (yad'ūn ilā 'l-khayr) untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta. Nabi Muhammad SAW, menurut Al-Qur'an, adalah yang mengajak manusia kepada kebaikan dan memperingatkan akibat menolak khayr, haqq, dan ma'ruf. Al-Qur'an, di beberapa tempat, menguraikan bagaimana menyebarkan pesan Islam (Rusli dan Nurdin: 2013). Dari segi bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti memanggil, meminta, membimbing atau memanggil, mengajak orang lain untuk mengikuti, bergabung dan memahami (Riyadi dkk: 2021). Dalam pengertian integralistik, dakwah adalah suatu proses berkelanjutan yang dilakukan oleh pembawa dakwah untuk secara bertahap membawa penerimaannya ke arah Islam (Nur Makmur Jaya: 2020). Konsep dakwah dapat dipahami sebagai upaya untuk memperkenalkan, mengajarkan, dan menyampaikan keyakinan agama kepada orang atau kelompok lain. Secara historis, Islam menyebar ke seluruh dunia melalui dakwah.

Secara metodologis, dakwah harus disampaikan dengan menggunakan teknik komunikasi, keterampilan, dan etika terbaik (maw'izah), al-ḥasanah). Cara ini meliputi membangun wacana yang logis dan rasional, termasuk penggunaan media penyampaian yang tepat. Dakwah harus sesuai dengan kondisi dan persyaratan khusus dari penerimanya. Perilaku dan amalan Rasul Allah merupakan contoh dan rujukan untuk memahami dasar-dasar dakwah. Ketika Nabi Muhammad (SAW) memulai upaya dakwahnya, beliau membahas masalah-masalah sosial-keagamaan yang lazim di masyarakat Mekah. Menurut 'Abd A-lKarim Zaidan, metode dakwah juga harus menjawab pertanyaan bagaimana mengatasi hambatan dalam dakwah. Dalam menyampaikan dakwahnya, seorang khatib harus mengetahui permasalahan dan tantangan yang dihadapi para Nabi dan Rasul waktu mereka dan bagaimana mereka menanggapi tantangan tersebut. Oleh karena itu, menjadi penting untuk memahami tantangan kontemporer dan memikirkan strategi dan metode dakwah yang tepat. Dakwah adalah kegiatan komunal yang penting dalam Islam karena melaluinya eksistensi Islam sebagai *way of life* tetap terjaga.

b. Metode Dakwah

Sebelum modernisasi, metode dakwah berfokus pada kompilasi dan penyampaian konten yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Metode ini biasa disebut dengan metode Mau'izhah Hasanah (Muhammad Hezbollah: 2014). Mau'izhah Hasanah dapat diartikan sebagai nasihat yang baik, pendidikan, pengajaran, penyampaian kabar baik atau peringatan, dan yang terakhir pembetulan akhlak dengan perantaraan bercerita, dengan tujuan untuk menjamin keselamatan akhir individu. Mau'izah Hasanah terdiri dari beberapa cara menyampaikan pesan-pesan Islam: bahasa lisan, tulisan, dan menjadi teladan (Kamarudin dkk:2019). Ada tiga unsur yang harus dipenuhi dalam metode ini. Pertama, mau'izah hashanah harus memuat nasehat yang sehat. Kedua, bimbingan. harus disampaikan dengan penuh kasih sayang dan tulus tanpa memikirkan motif tersembunyi atau tuntutan imbalan. Ketiga, itu bahasa yang digunakan tidak boleh bersifat kritis, kasar atau menghina, sehingga membuat orang yang bersangkutan merasa tidak nyaman.

Modernisasi menghadirkan banyak peluang di satu sisi namun justru menjadi tantangan dan hambatan dalam penyampaian dakwah. Karena itu, dakwah di abad kedua puluh satu perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan persyaratan budaya global. Ada sebuah kecenderungan dalam keilmuan Muslim tradisional untuk enggan beradaptasi dengan inovasi. Sebaliknya kita menemukan Nabi Muhammad SAW. terbuka untuk mengadopsi teknik-teknik baru jika bermanfaat bagi Islam meskipun berasal dari sumber asing. Ini Hal ini terlihat ketika Salman Al- Farisi mengusulkan penggunaan parit sebagai taktik militer dalam Pertempuran Khandaq. Yang kedua benar dipandu Khalifah Umar (RA) menugaskan pemasangan kincir angin untuk menggiling biji-bijian di pinggiran Madinah, ketika dia melihat ini teknologi dalam kampanye militer Persia. Umat Islam membuat kemajuan signifikan dalam bidang astronomi, geografi, dan inkorporasi ilmu asing untuk mengabdikan pada Islam.

c. Transformasi Dakwah Digital

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, revolusi global digital telah membawa perubahan paradigma besar dalam praktik komunikasi. Pada tahun 2023, pengguna internet dunia akan mencapai 5,5 miliar orang. Sementara itu, pengguna media sosial di seluruh dunia berjumlah lebih dari 90% jumlah pengguna internet. Artinya, hampir seluruh pengguna internet memiliki akun media sosial. Pengguna mengakses akun mereka rata-rata sekitar 2 jam, dan sebanyak 74% mengakses akunnya melalui smartphone. Secara global, media sosial telah menjadi bagian integral bagian dari komunikasi, bisnis dan pembelajaran. Pada 21 September 2023, Digital Insights menyatakan jumlah media sosial pengguna seperti Facebook telah mencapai 1,3 miliar. Kurang dari empat bulan, tepatnya akhir Januari 2023, pengguna aktif jejaring sosial mencapai 1,50 miliar. Oleh karena itu, dakwah harus memanfaatkan perkembangan dan kekuatan media sosial yang semakin meningkat ini untuk menyebarkan kesadaran tentang Islam. Pertumbuhan eksponensial WhatsApp, Facebook, Twitter, YouTube, dan Tiktok untuk melayani upaya dakwah sangat dibutuhkan kebutuhan.

Kemampuan media sosial dalam menjalankan fungsi media massa konvensional dengan fitur-fitur yang memungkinkan terjadinya interaksional komunikasi, menjadikan media sosial sebagai media paling tepat untuk menyampaikan dakwah dan menjangkau lebih banyak orang. Pakar IT Muslim harus dimasukkan dalam upaya-upaya untuk membantu para pengkhotbah mengembangkan pegangan media sosial mereka. Teknologi ini menggunakan sangat spesifik algoritme yang memungkinkan pengguna menjangkau audiens tertentu berdasarkan lokasi atau minat mereka. Oleh karena itu, para pengkhotbah harus dididik tentang praktik terbaik dalam menggunakan media sosial untuk dakwah. Konten kreatif dalam bentuk infografis, video pendek, kutipan dan update status memfasilitasi kesadaran keislaman bagi khalayak awam.

Para pengkhotbah dapat dengan mudah mengevaluasi keefektifan informasi yang mereka bagikan melalui umpan balik, komentar, dan lain-lain reaksi yang tidak tersedia di media konvensional. Informasi yang dibagikan di media sosial akan bersifat langsung dan mudah diakses kepada siapa pun. Dakwah digital melalui media sosial sudah berlangsung sejak munculnya dakwah digital yang berkembang seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Hadirnya banyak situs Dakwah Islam

seperti MyQuran.com, Quran.com, Sunnah.com, Ukhuwah, Moslem World.co.id, IndoHalal.com dan website dakwah lainnya memiliki jutaan kunjungan situs. Namun, kejadian baru-baru ini menjelaskan bagaimana algoritma internal media sosial khususnya Facebook adalah alat yang efektif dalam memanipulasi opini politik bahkan berbagai penelitian ilmiah menunjukkan bagaimana media sosial menanamkan harga diri yang rendah, diri yang negative gambar dan bahkan menyebabkan depresi pada pengguna. Selain itu, meskipun media sosial dapat menjadi alat dakwah yang efektif, media sosial juga bersifat terbuka ke banyak ruang online yang tidak etis dan tidak bermoral. Mengingat dampak negatif media sosial ini, upaya perlu dilakukan dunia Muslim untuk mensponsori pengembang web Muslim dalam membuat situs media sosial Muslim. Ini akan dirancang berdasarkan tentang kerangka etika Islam dengan fokus utama pada memfasilitasi persatuan dan dakwah umat Islam.

Transformasi dakwah digital perlu dilakukan dari akar rumput, yaitu madrasah dan institut Islam tingkat di mana mahasiswa studi Islam harus dilatih oleh profesional TI tentang cara menggunakan teknologi digital secara efektif dalam dakwah. Perdebatan baru-baru ini mengenai netralitas internet telah mengungkapkan betapa mesin pencari populer lebih menyukai perusahaan dan politik tertentu narasi. Terlebih lagi, konsentrasi media yang terus berlanjut menyebabkan sebagian besar konten media dimiliki oleh segelintir perusahaan merupakan tren yang berbahaya karena memiliki agenda yang sangat spesifik dan menyensor semua konten yang bertentangan dengan kepentingan perusahaan global. Oleh karena itu para pelaku dakwah harus dididik bagaimana memanfaatkan SEO (search engine optimization) untuk memastikan kontennya diterima lebih banyak visibilitas di internet. Juga terdapat kekosongan yang semakin besar terhadap platform berbagi video yang berpusat pada Muslim yang menjadi pesaingnya Youtube dan Vimeo. Youtube menampung miliaran video dan sebagian besar konten video tersebut bertentangan dengan etos Islam. Demikian Islam lembaga-lembaga perlu menggalang upaya dan berkolaborasi dengan lembaga-lembaga negara dan swasta untuk mengembangkan hosting video yang sesuai dengan Islam situs web, mesin pencari, dan platform media sosial.

Industri hiburan saat ini adalah industri global bernilai miliaran dolar. Hal ini berdampak pada jiwa, cara pandang, dan pilihan gaya hidup umat Islam di seluruh dunia. Inovasi dalam praktik dakwah harus mencakup penciptaan bentuk-bentuk dakwah yang halus dan menghibur dakwah untuk khalayak muda Muslim. Kesuksesan serial Turki Ertugrul telah mengungkap minat terpendam di kalangan anak muda Umat Islam untuk mempelajari sejarah Islam. Faktanya, film dokumenter sejarah berfungsi sebagai soft power yang efektif bagi suatu negara. Para pengkhotbah Muslim harus melakukannya juga mengkampanyekan media Islam berkualitas tinggi termasuk serial sejarah tentang sirah Nabi, generasi awal umat Islam atau panutan, peristiwa dan gerakan penting umat Islam. Misalnya saja serial berkualitas tentang bagaimana Islam masuk ke Indonesia.

Serial tersebut harus menampilkan etika dan cita-cita Islam. Penelitian ilmiah menunjukkan bagaimana konten audio-visual paling banyak dipertahankan ingatan manusia. Temuan ilmiah ini harus dimanfaatkan oleh para dakwah untuk mengembangkan platform e-learning dan teknologi lainnya dan

database untuk tujuan dakwah. Mempersiapkan generasi umat Islam berikutnya harus menjadi fokus utama para cendekiawan Muslim. Anak-anak saat ini rentan terhadap kekerasan dan kecabulan melalui video game dan kartun. Video game pendidikan berbasis Islam, aplikasi komputer dan animasi perlu dikembangkan untuk anak-anak Muslim. Upaya menerjemahkan dan mengunggah ke internet seluruh literatur Islam perlu dilakukan oleh lembaga-lembaga Islam. Semua universitas Islam harus memiliki kursus terakreditasi online serta menyelenggarakan webinar dengan internasional sarjana.

d. Ruang *ciber* Muslim dan Revolusi Digital Islam

Transformasi dakwah melalui media sosial yang mudah diakses melalui perangkat digital menunjukkan era baru informasi dan teknologi komunikasi (TIK) telah mengubah seluruh aspek kehidupan, termasuk kehidupan beragama. Hubungan sosial tidak lagi memakan waktu tempatkan tatap muka dalam arti sebenarnya. Oleh karena itu digitalisasi dakwah merupakan ikhtiar yang sangat perlu dilakukan oleh para intelektual Muslim dari berbagai spektrum. Ruang *ciber global* mempunyai potensi untuk menyatukan komunitas Muslim yang beragam. Allah berfirman dalam Alquran Surah AlAnfal:73 ; “Dan orang-orang kafir adalah sekutu satu sama lain, (dan) jika kalian (umat Islam di seluruh dunia secara kolektif) tidak melakukan hal tersebut, akan terjadi fitnah (kerusakan dan kesengsaraan) di muka bumi.” Budaya siber telah memberi kita peluang besar untuk membangun kolaborasi internasional antar umat Islam komunitas yang berbeda dan strata masyarakat yang berbeda seperti cendekiawan, ilmuwan, filsuf, seniman, ekonom, aktivis, dll. Kegagalan membangun aliansi dan upaya kolaboratif telah menyebabkan keruntuhan moral yang meluas. Digitalisasi dakwah secara menyeluruh akan dicapai dalam tiga tahap. Pertama, akademisi muslim dan ulama perlu mengisi ruang web dengan konten Islami. Hal ini akan menciptakan komunitas muslim online yang tangguh dan menunjukkan kehadiran muslim yang kuat di internet. Saat ini kami berada di tengah-tengah fase pertama.

Fase kedua akan terjadi dimulai ketika platform muslim independen seperti situs media sosial, mesin pencari, dan hosting video yang sesuai dengan Islam platform muncul. Ini akan menjadi upaya kolaboratif umat yang membutuhkan investasi sektor swasta dan publik, para petinggi pakar IT Muslim dan cendekiawan dan filsuf agama muslim. Fase ini akan menjadi migrasi massal muslim online komunitas ke alternatif web yang sesuai syariah. Fase ketiga akan dimulai ketika komunitas web muslim di seluruh dunia dengan platform online asli mereka akan bersaing dan bahkan menggantikan raksasa Internet bernilai miliaran dolar saat ini, dengan kualitas yang lebih baik dan lebih baik alternatif yang efisien dan etis. Hal ini pasti akan menandai era keemasan digital Islam. Dunia muslim berpenduduk 1,7 miliar jiwa dan memiliki sumber daya manusia, pengetahuan teknis, dan sumber daya keuangan untuk mencapai hal ini.

Dakwah Digital: Budaya Siber, Hiperrealitas, dan Tantangan Moral

Dakwah digital dengan misinya untuk menyebarkan risalah Islam dan nilai-nilainya di dunia maya mau tidak mau akan menghadapi tantangan dari dunia maya. dampak negatif dari budaya baru ini. Pada mulanya, dakwah harus dibarengi dengan bidang sosial, ekonomi, dan sosial yang lazim konteks budaya.

Namun tujuan akhir dari semua dakwah Islam adalah berdirinya lembaga-lembaga dan lembaga-lembaga Islam yang ada kondusif bagi pertumbuhan dan kesejahteraan seluruh rakyat. Dakwah digital juga perlu mengatasi dan mengatasi dinamika yang ada dunia maya dan teka-teki etika revolusi teknologi (Abdul Ghofur: 2019). Media sosial dan internet telah menciptakan dunia maya ruang bagi orang-orang untuk berbagi ide yang disebut dunia maya. Kami telah berargumentasi dalam artikel tersebut bahwa penting bagi para pengkhotbah Muslim untuk melakukan hal tersebut memanfaatkan kesempatan ini untuk menciptakan metode dakwah yang efektif dan efisien (Rio Febrianur Rahman:2019).

Namun seperti media komunikasi lainnya, media digital tentunya juga mempunyai dampak negatif. Salah satunya adalah yang baru budaya yang lebih dikenal dengan cyberculture. Komunikasi Islam (dakwah), yang mempunyai visi dan pesan yang ditujukan kepada Tuhan, harus didukung dengan budaya virtual yang berpegang teguh pada nilai dan etika Islam. Islam diturunkan sebagai rahmat bagi umat manusia. Apapun yang dipengaruhi oleh Islam dan nilai-nilainya mendapat bagian dari rahmat itu. Budaya siber saat ini menonjolkan hal-hal yang lazim pola pikir nihilistik dan narsistik di era post modernis. Tren ini semakin banyak disalurkan ke generasi muda di seluruh dunia melalui tokoh media, influencer media sosial, film dan periklanan.

Oleh karena itu, agar dakwah Islam dapat mencapai tujuannya, maka dakwah Islam harus membalikkan keadaan dan membalikkan tren negatif menjadi tren positif seperti yang ditetapkan oleh Al-Quran dan Hadits. Budaya siber pada dasarnya adalah sebuah fenomena virtual dan ada secara subjektif di benak masyarakat di seluruh dunia. Hal ini narasi yang menguntungkan segelintir perusahaan besar mengalir dari setiap ruang virtual sehingga memberikan ilusi konsensus. Hal inilah yang membuat fenomena ini menjadi tantangan yang sulit seperti yang dimiliki oleh proses berpikir dan keterampilan berpikir kritis masyarakat telah disabotase. Al-Qur'an memperingatkan kita tentang bagaimana mayoritas gaya hidup manusia tidak dibimbing dengan benar. Dengan munculnya media dan internet, gaya hidup korup telah menjamur secara global. Peran penting Dakwah Digital adalah menciptakan globalisasi terbangun dari realitas virtual yang menyerbu ruang pikiran mereka.

Nabi Saw memperingatkan “(di akhir zaman) akan ada saat-saat kebingungan besar ketika kebenaran ditolak dan pembohong diyakini.” (Musnad Ahmed) Meningkatnya kegemaran masyarakat terhadap budaya siber virtual telah menciptakan apa yang disebut hiperrealitas. Hiperrealitas adalah ketidakmampuan orang untuk membedakan realitas dari simulasi atau konstruksi realitas virtual terutama di masyarakat yang berteknologi maju seperti kita. Media kontemporer termasuk outlet berita, film, dan radio juga mengalami hal ini berkurangnya kemampuan berpikir independen dan kritis akibat indoktrinasi yang terus-menerus namun halus dari orang-orang yang materialistis dan konsumeris dan pandangan dunia narsistik.

Dakwah digital mempunyai tugas untuk memajukan dan mengajarkan keterampilan berpikir kritis di dunia hiperrealitas. Sedangkan penekanannya adalah hiperrealitas adalah membangun profil 'virtual' positif seseorang. Pesan Islam menekankan pada batin dan spiritual perbaikan untuk

perubahan global. Motif-motif yang berlawanan ini menghadirkan tantangan besar bagi proyek Dakwah Digital. Tantangan lain dalam kegiatan dakwah online adalah dapat mengurangi interaksi antarpribadi sehingga menimbulkan kecanduan yang berlebihan terhadap perangkat digital dan kerentanan terhadap masalah etika. Pada akhirnya, hal ini dapat menciptakan budaya baru yang bercirikan masyarakat Islam oleh kurangnya interaksi interpersonal dan terlalu memanjakan diri di media sosial. Penggunaan media sosial sehari-hari meningkat secara global seiring dengan peningkatan itu menjadi tempat hiburan, pekerjaan dan berita.

Pertanyaan yang perlu dijawab adalah bagaimana dakwah digital dapat memanfaatkan dunia maya untuk membawa perubahan positif global, sambil tetap menjaga keamanannya dari jebakan sosio-etika budaya *cyber*. Tidak diragukan lagi, pemanfaatan teknologi modern karena pengabdian terhadap Islam tidak terbantahkan. Salah satu permasalahan yang perlu ditekankan adalah tujuan dakwah digital tidak boleh untuk tujuan tersebut melanggengkan dan mempertahankan penggunaan media sosial dan teknologi lainnya yang berdampak negatif pada masyarakat. Namun fokus utamanya adalah mengarahkan umat Islam pada alternatif-alternatif yang sesuai dengan Islam dan menjauhkan mereka dari platform-platform tidak produktif yang malah berfungsi untuk mengindoktrinasi agama Islam daripada mendidik.

Al-Quran dengan tegas menyatakan bahwa “Allah-lah yang menurunkan rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar untuk mewujudkannya dalam segala cara hidup (dien), meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya.” (Q 61:9). Jadi kita diberikan jaminan ilahi bahwa Islam akan menggantikan semua gaya hidup yang bersaing termasuk monokultur cyber-materialistis-konsumeris saat ini yang telah menguasai dunia. Dengan demikian percepatan kegiatan dakwah di seluruh media yang ada dengan memanfaatkan teknologi yang ada saat ini adalah kewajiban agama terhadap umat. Pemahaman akan makna agama sebagai pedoman hidup yang sebenarnya akan mampu membangkitkan kesadaran dalam masyarakat beragama untuk mampu menghormati cara hidup masing-masing (Syamsudin AB: 2016).

KESIMPULAN

Peradaban modern telah menyebabkan terjadinya transformasi yang serius dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk transformasi dakwah dari metode tradisional ke metode yang lebih modern dengan memanfaatkan potensi teknologi sebagai alat dan media penyampaiannya pesan Islam. Dalam komunikasi Islam, dakwah telah berubah dari metode yang menitik beratkan pada isi dan penyampaiannya menjadi proses yang juga memprioritaskan media dan teknologi yang sesuai untuk menyebarkan informasi tentang Islam kepada khalayak yang lebih luas di seluruh dunia. Dengan komputerisasi dan otomatisasi media dan komunikasi saat ini, dilema etika baru harus diatasi intelektual Islam. Dakwah dapat direvolusi melalui media teknologi modern, internet dan media sosial. Namun, dakwah digital juga menimbulkan berbagai tantangan etika dan moral, semuanya terkait dengan pengaruh budaya siber yang belum pernah terjadi sebelumnya bekerja pada peradaban kita.

Padahal penting untuk memastikan bahwa metode dakwah harus relevan dengan masa kini era juga harus sesuai sepenuhnya dengan cita-cita Al-Qur'an dan Sunnah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghofur. 2019. Islamic Da'wah in the Millennial Era. Dawatuna: Journal of Islamic Da'wah and Communication.
- Al-Qur'an Translation Improvement Team, 2019. The Qur'an and its Translation. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf AlQur'an
- Firth, J., Torous, J., Stubbs, B., Firth, J. A., Steiner, G. Z., Smith, L., Alvarez-Jimenez, M., Gleeson, J., Vancampfort, D., Armitage, C. J., & Sarris, J. The "online brain": how the Internet may be changing our cognition. World psychiatry : official journal of the World Psychiatric Association (WPA), 18(2), (2019): 119–129.
- Hadith of Musnad Ahmad: (2003) 23-302 .
- Hizbullah, Muhammad. "The concept of Mau'izhah Hasanah in the Qur'an." Bachelor's thesis, Faculty of Da'wah and Communication Studies Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta 1437 H/2016 M, 2014
- Kamarudin, Muhammad Aiman, Mustafa Kamal, Muhamad Syakir, and Jimain Safar. 2019, Social Media and Da'wah According to Islam. In Working Paper Unveiled at the Human and Technology Science Seminar
- Marsh, Robert M. "Modernization Theory, Then and Now." Comparative Sociology 13 (3), (2014): 261–83. <https://doi.org/10.1163/15691330-12341311>.
- Martono, Nana. 2012. Sociology of Social Change: Classical, Modern, Postmodern, and Postcolonial Perspectives. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Nur, Makmur Jaya. 2020, Da'wah in Form of Ukhuwah Islamiyah. In 1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019), pp. 941-946. Atlantis Press.
- Riyadi, Agus, and Hendri Hermawan Adinugraha. 2021, The Islamic counseling construction in da'wah science structure. Journal of Advanced Guidance and Counseling 2, no. 1 11-38.
- Rusli, Nurdin. 2013, Spiritualising New Media: The Use of Social Media for Da'wah Purposes within Indonesian Muslim Scholars, Journal of Islamic Communication 3, no. 1
- Saputra, Eko Hendro, M. Bahri Ghazali, Hasan Mukmin, Bambang Budi Wiranto, and Fitri Yanti. 2021, Understanding da'wah and khatib. Linguistics and Culture Review 5, no. S1: 274-283.
- Whewell, William. 2017, Comte and positivism. Epistemology & Philosophy of Science 54, no. 4: 209-224
- Huda & Fil. (2022). *Dakwah Digital Muhammadiyah (Pola Baru Dakwah Era Disrupsi)*. Samudra Biru.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.